



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Sejarah Agama Katolik dan Adanya Gereja Katolik

Adanya perjalanan munculnya Agama Katolik ini dituliskan dalam Alkitab yang merupakan kitab suci Agama Katolik. Penyebaran Katolik ini berawal dari Yesus yang lahir di kota Betlehem yang terletak di Palestina pada awal abad ke-3 Masehi. Berdasarkan Konsili Trente, Yesus telah mengajarkan dan menentukan 7 sakramen, yaitu Pembaktisan, Krisma, Ekaristi, Rekonsilisasi (Sakramen Pengakuan Dosa), Minyak suci (sakramen) Pengurapan orang Sakit), Imamat dan pernikahan. Sakramen tersebut merupakan tanda kehadiran Allah dan sebagai ritual kasat mata oleh umat Katolik. Untuk menumbuhkan iman Katolik pada saat itu, Yesus memberikan Petrus dan para murid lainnya untuk menjadi pengajar dan menyebarkan tentang adanya Tuhan dalam Agama Katolik. Para rasul melakukan perjalan dan memberitakan injil ke jemaat dengan secara lisan maupun tulisan.

Istilah Katolik pertama kali dibuat oleh Igantius dari Antiokia dalam Bahasa Yunani yaitu *katholikos* sebagai nama ajaran gereja yang benar yang artinya universal. Artinya semua yang diajarkan oleh Yesus bukan hanya milik suku atau kelompok tertentu namun berlaku bagi seluruh dunia. Gereja itu sendiri mendapat pengakuan resmi dari Kaisar Romawi Konstantin Agung pada abad ke-4 Masehi dan terus berkembang di luar Kerajaan Romawi. Sejak itulah abad pertama sampai abad keempat ini telah menyebar ke seluruh benua Eropa dan sampai menyebar di benua Afrika, Amerika, dan Asia pada abad ke-13 sampai ke-19. Agama Katolik masuk ke Indonesia berawal dari Masa Penjajahan dimana kedatangan bangsa Portugis di Kepulauan Maluku Pada tahun 1534. Kedatangan Orang Portugis itulah yang menganut Agama Katolik dan menyebarkan ke masyarakat dengan membaptis seluruh warga dikampung Mamuya, Maluku Utara. Setelah itu mereka melakukan penyebaran sampai pulau Ambon, Saparua, dan Ternate dengan membaptis beberapa ribu orang setempat. Penyebaran Agama Katolik itu sempat berhenti pada saat masa kekuasaan VOC dan kembali lagi pada saat pemerintahan masa Hindia Belanda. Hal itu dimulai pada tahun 1800 dimana pada masa itu dipimpin oleh Louis Napoleon yang seorang katolik untuk

menguasai Indonesia dan sekaligus menyebarkan agama Katolik. Selain itu kebebasan beragama masyarakat juga diakui oleh pemerintah. Pada masa pemerintahan Raja Louis juga pemimpin Gereja Katolik Roma mendapat persetujuan untuk mendirikan Prefektus Apostolik di Indonesia.

2.1.2 Gereja Katolik dalam Teologis

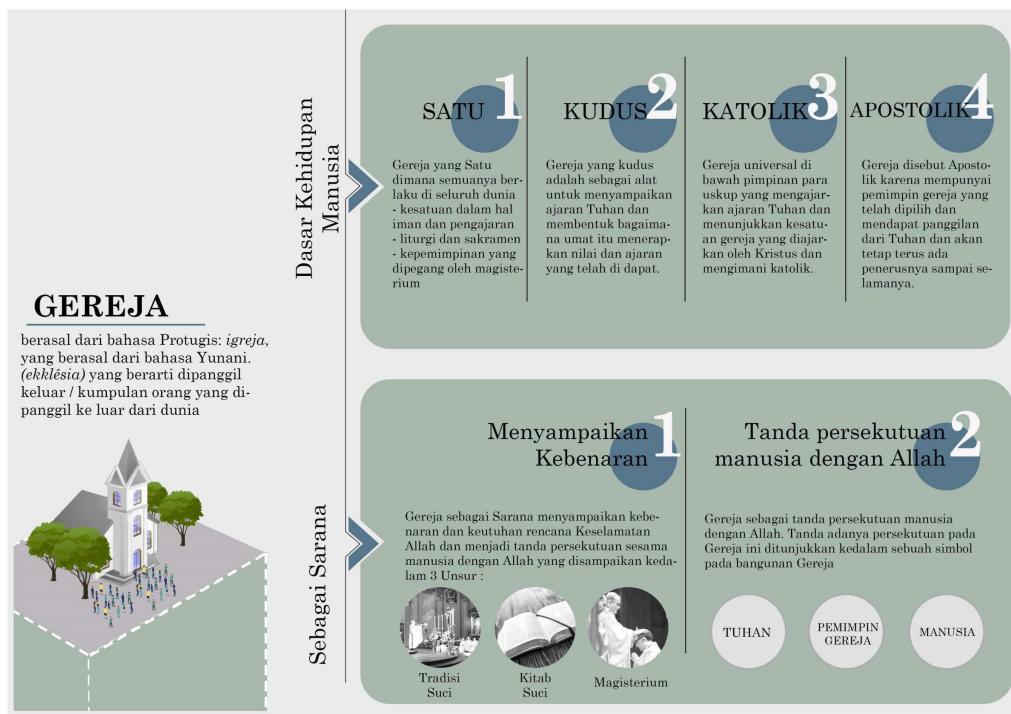
Gereja Katolik dalam teologis sebagai dasar kehidupan manusia dan sebagai sarana. Gereja sebagai dasar kehidupan manusia terbagi menjadi 4 yaitu satu, kudus, katolik, dan apostolic (**Listiati, 2008**), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Gereja yang Satu, yaitu semuanya berlaku di seluruh dunia dalam hal kesatuan iman dan pengajaran, liturgi dan sakramen, kepemimpinan yang dipegang oleh magisterium (pihak yang berwenang dalam pengajaran khususnya di gereja). Maka dari itu, Gereja Katolik yang ada di Indonesia memiliki kesatuan dan persamaan dengan gereja yang lain dalam pengajaran, liturgy dan tata cara ibadat, dan ketentuan persyaratan ibadah
2. Gereja yang Kudus, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Tuhan dan membentuk bagaimana umat itu menerapkan nilai dan ajaran yang telah didapat.
3. Gereja yang Katolik, yaitu gereja itu universal dan dibawah pimpinan para uskup yang mengajarkan ajaran Tuhan kepada umat untuk mengimani Katolik. Dalam pengajaran iman Katolik dapat diwujudkan dengan 3 cara yaitu mempelajari iman Katolik melalui ajaran gereja dan pendidikan yang didapat melalui sekolah Minggu atau tempat lain, hidup sesuai dengan iman yang berarti hidup dari ajaran yang didapat dan direalisasikan dalam kehidupan sehari – hari di tempat manapun, dan menyebarkan kebaikan melalui pelayanan Tuhan dan berbagai dengan siapapun.
4. Gereja yang apostolic, yaitu karena mempunyai pemimpin gereja yang telah dipilih dan mendapat panggilan dari Tuhan dan akan terus ada penerusnya

Gereja sebagai sarana dapat diwujudkan kedalam bangunan gereja yang memiliki simbol dan tanda yaitu pada Pintu Masuk Pelataran gereja untuk menerima kedatangan umat dan sekaligus sebagai peralihan dari dunia yang ramai menuju tempat suci serta adanya menara dan lonceng, tinggi dan indahnya menara yang mendukung

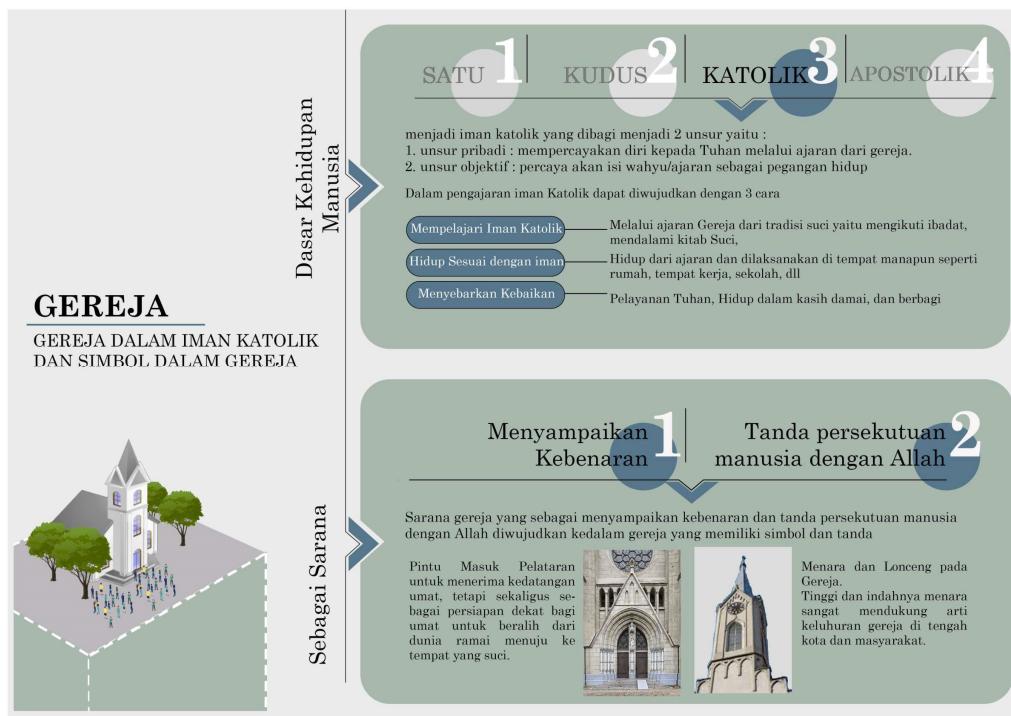
arti keluhuran gereja di tengah kota dan masyarakat. Gereja sebagai sarana tersebut juga terbagi menjadi 2 hal (**Listiati, 2008**), yaitu:

1. Menyampaikan kebenaran, gereja sebagai sarana menyampaikan kebenaran dan keselamatan dan menjadi tanda persekutuan dengan sesama manusia dengan Allah yang disampaikan dalam 3 unsur tradisi suci, Kitab Suci, dan Magisterium
2. Tanda persekutuan dengan Allah yang berarti gereja ini sebagai sebuah simbol akan hubungan Manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya dalam hidup sehari – hari.



Gambar 2.1 Diagram Gereja Katolik dalam Teologis (1)

Sumber : Katolisitas.org yang diolah oleh penulis



Gambar 2.2 Diagram Gereja Katolik dalam Teologis 2

Sumber : Data Arsip Gereja yang diolah oleh penulis

2.1.3 Ketentuan dalam Mendesain Gereja

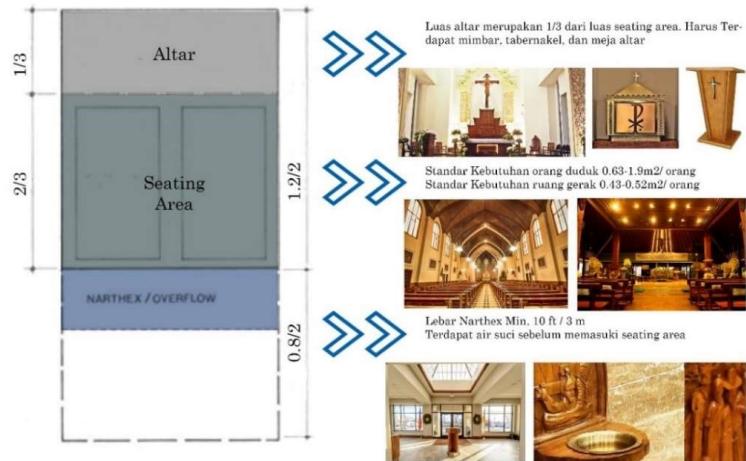
Gereja pada zaman dahulu itu sebagai ruang publik karena memang di peruntukan untuk umat yang saling percaya kepada Tuhan dan menyesuaikan dengan kondisi suatu tempat tersebut yang memiliki keyakinan yang sama. Selain itu gereja juga tidak memiliki area parkir karena gereja dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Bentuk bangunan gereja juga menunjukkan kemegahan struktur gereja sebagai keluruan gereja di suatu kota (**De Chiara, 1973**).

Berdasarkan yang telah disebutkan sebelumnya, Gereja Katolik sebagai dasar kehidupan manusia terbagi menjadi 4 salah satunya adalah gereja yang satu dimana semuanya berlaku di seluruh dunia dalam hal kesatuan iman dan pengajaran, liturgi dan sakramen, kepemimpinan yang dipegang oleh magisterium. Hal ini juga berlaku dalam ketentuan dalam membangun sebuah gereja dimana peletakan ruang sama dengan

gereja yang ada di seluruh dunia. Ketentuan gereja dalam menyusun layout bangunan pada gereja secara umum dibagi menjadi 3 bagian area (**De Chiara, 1973**), yaitu:

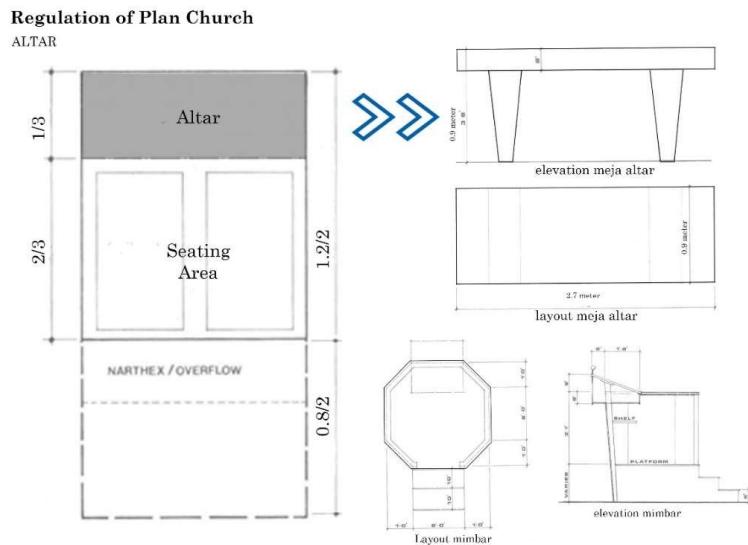
1. Narthex sebagai ruang depan pintu masuk sebelum memasuki area sakral dan suci. Biasanya terdapat air suci dan kitab suci untuk umat sebelum memasuki bagian selanjutnya sebagai tanda bahwa kita akan memasuki dan melakukan ibadat. Lebar minimal sebelum memasuki bagian selanjutnya adalah minimal 10ft untuk memudahkan pergerakan umat.
2. Seating Area merupakan tempat duduk umat katolik. Seating Area ini memiliki aturan lebar sirkulasi, antara lain pada bagian tengah, lebar sirkulasi minimal 5ft sedangkan pada bagian kiri dan kanan memiliki lebar 3ft. Area tempat duduk umat ini merupakan area yang paling besar dengan minimal 2/3 dari luas area gereja.
3. Altar merupakan area yang paling sakral dan tidak semua umat dapat berdiri dan memasuki area tersebut. Sebelum memasuki altar terdapat *chancel* sebagai peralihan antara tempat duduk umat dengan altar dan harus menunjukkan area pemisah dengan lebar minimal 5ft dan terdapat area minimal 3 anak tangga sebelum memasuki altar. Pada bagian altar harus terdapat mimbar tabernakel, dan meja altar untuk pemimpin gereja dan pelayan umat katolik.

Regulation of Plan Church



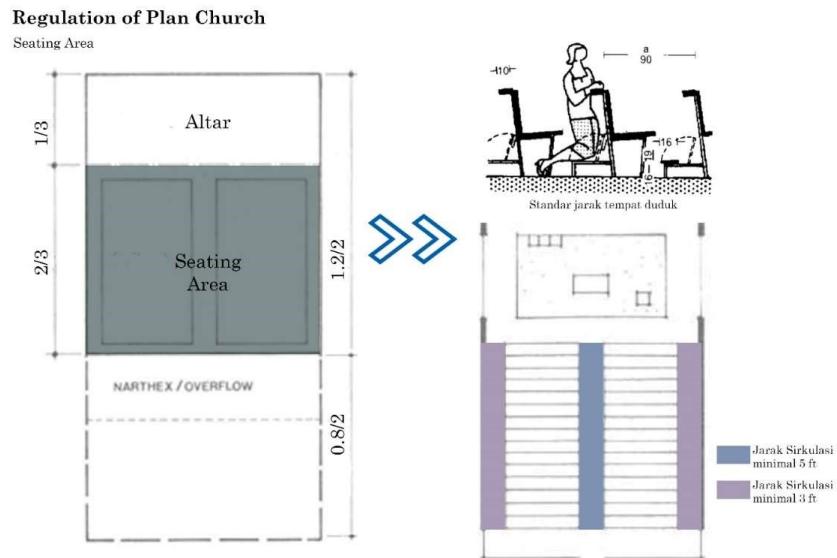
Gambar 2.3 Diagram Regulasi Denah Gereja

Sumber : Data Time Saver Standards for Building Types yang diolah oleh penulis



Gambar 2.4 Diagram Regulasi Denah Gereja bagian Altar

Sumber : Data Time Saver Standards for Building Types yang diolah oleh penulis

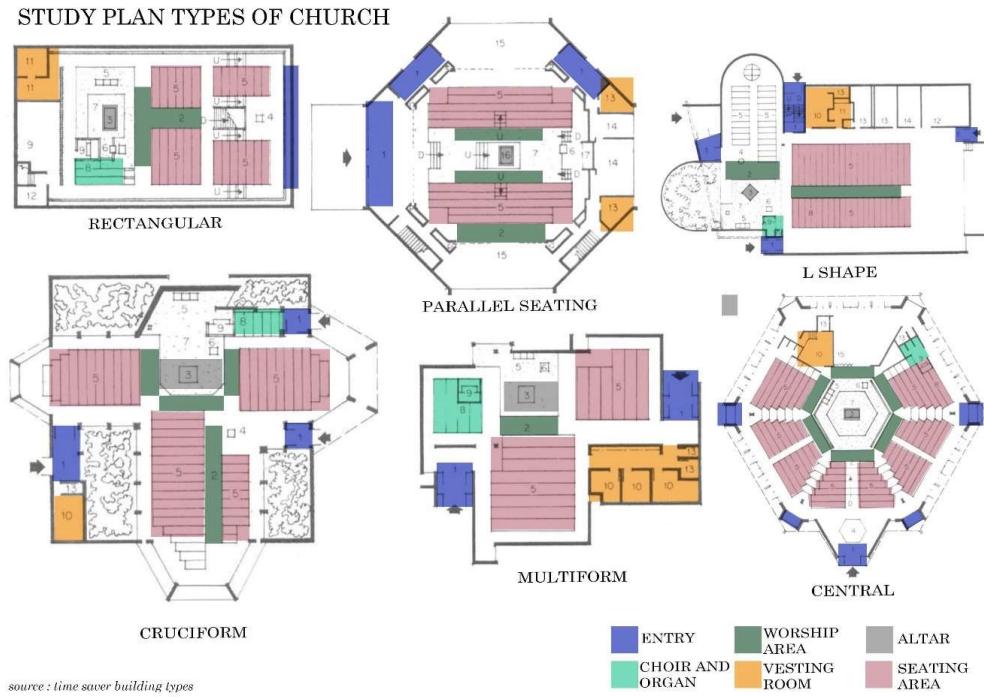


Gambar 2.5 Diagram Regulasi Denah Gereja bagian Seating

Sumber : Data Time Saver Standards for Building Types yang diolah oleh penulis

Gereja juga mempunyai berbagai macam tipe layout gereja yang mengalami pengembangan seiring dengan berjalannya waktu. Hal itu disebabkan menyesuaikan dengan kondisi tapak gereja dan kebutuhan pemimpin ibadat gereja agar tetap dapat menjaga kontak mata ke seluruh umat. Selain itu juga penempatan kolom gereja juga sangat penting agar tidak menutupi pandangan umat yang duduk ke arah altar. Tipe layout gereja tersebut (**De Chiara, 1973**), antara lain :

1. Rectangular, tipe ini merupakan yang paling umum karena kontak mata antar pemimpin ibadat dengan umat tidak terhalangi, namun bila semakin panjang bentuk bangunannya maka jarak pandang untuk mencapai umat yang duduk semakin belakang menjadi kurang. Tipe layout gereja ini paling banyak diterapkan di Indonesia
2. Cruciform, tipe ini tidak ada kesatuan antara umat dan pemimpin ibadat karena saling berjauhan dan sulit dicapai
3. Central, tipe ini tidak merata karena tidak semua umat memiliki kontak mata yang baik ke pemimpin ibadat karena ada bagian sudut yang membelaikan pemimpin ibadat. Contoh tipe layout Central pada gereja di Indonesia salah satunya adalah Gereja Santa Monika, Tangerang Selatan.
4. L atau T, tipe ini dapat menyesuaikan dengan jumlah umat yang bertambah sesuai dengan kondisi tapak
5. Multiform, tipe ini kaku namun menjadikan bentuk gereja yang lebih inovatif dalam peletakkan *layoutnya*.
6. Parallel Seating, tipe ini membuat 1 bagian area *seating* tidak mendapat pandangan kearah pemimpin ibadat. Contoh tipe layout Central pada gereja di Indonesia salah satunya adalah Gereja Santo Stefanus, Cilandak, Jakarta Selatan.



Gambar 2.6 Diagram Tipe Layout Gereja Katolik

Sumber : Data Time Saver Standards for Building Types yang diolah oleh penulis

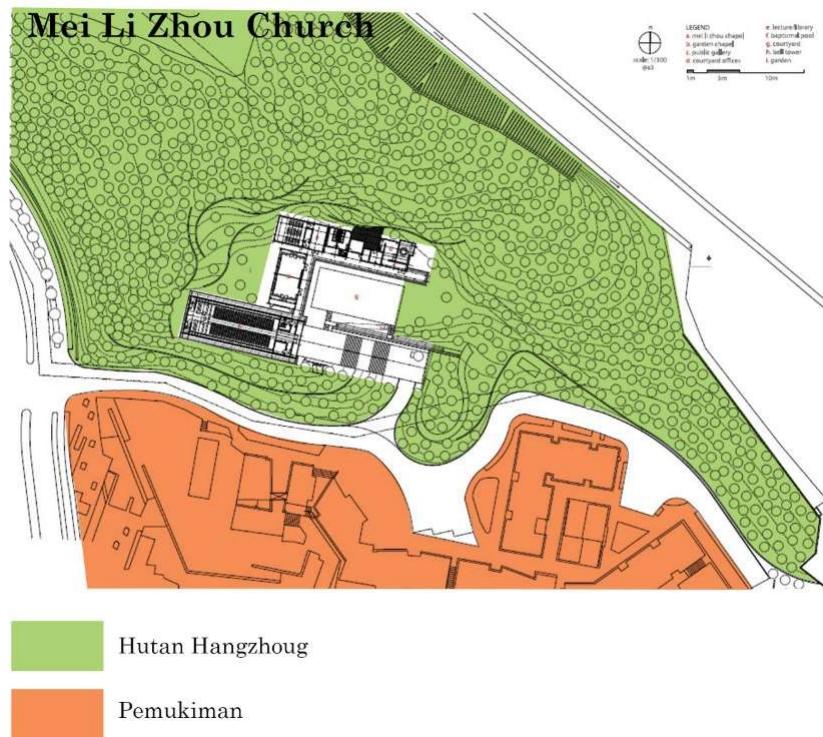
2.1.4 Inkulturasi dalam Gereja Katolik

Gereja Katolik di seluruh dunia termasuk Indonesia menggunakan aturan yang sama yang telah di tentukan. Namun, tentunya Gereja Katolik tetap harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan sosial selain itu juga Indonesia merupakan negara yang mayoritas beragama islam dan tentunya adanya keberadaan gereja disuatu wilayah harus dapat membaur dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Gereja Katolik tidak hanya dituntut untuk mempelajari dan berkontribusi pada kebudayaan setempat melainkan memperkaya diri dan dapat mewujudkan aktivitas dari proses inkulturasi tersebut. Untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia maka terjadilah adaptasi gereja katolik di Indonesia yang merupakan suatu proses inkulturasi gereja katolik di Indonesia. Dalam buku *A Handbook on Inculturation*, inkulturasi sering disamakan dengan 3 istilah (**Schineller, 1990**), yaitu

- Indigenisasi, yaitu menjadi berbaur dengan unsur lingkungan setempat yang berada disana. Hal ini merupakan pengaruh dari adanya lingkungan masyarakat local yang mengembangkan ajaran gereja karena mereka yang paling memahami lingkungan dan budaya setempat.
- Kontekstualisasi, yaitu menggabungkan ajaran agama dengan situasi pada konteks tertentu seperti melihat adanya perkembangan atau perubahan yang terjadi dalam budaya lingkungan setempat .
- Inkarnasi, yaitu dengan mempelajari budaya dan mengekspresikannya dalam nilai – nilai kebenaran agama katolik.

2.2 Tinjauan Empiris

Pemilihan studi preseden ini berdasarkan bagaimana proyek tersebut dalam mengolah tapak secara internal. Studi Preseden ini mengambil Gereja Mei Li Zhou. Gereja ini terletak di dalam pembangunan hutan yang direncanakan di Hangzahoug, China. Gereja Mei Li Zhou ini merupakan upaya untuk menggabungkan kedalam lingkungan alam yang ada dan juga kedalam kehidupan mereka yang tinggal dalam komunitas di sekitarnya (into the lives who live within its surrounding community. Gereja ini bukan hanya untuk tempat ibadah keagamaan tetapi juga sebagai retret spiritual dan juga bisa digunakan untuk semua komunitas terlepas dari kepercayaan agama tersebut.



Gambar 2.7 Block Plan Mei Li Zhou Church

Sumber : Data *archdaily.com* yang diolah oleh penulis

Konsep site gereja ini bukan sebagai objek untuk bisa dilihat dari jauh tetapi lebih mengarah bahwa bangunan tersebut berbaur secara alami dengan kondisi lingkungan yang ada. Selama proses desain bukan hanya berkaitan dengan bagaimana fungsionalitas bangunan untuk penggunanya tetapi apa dampak dari lingkungan untuk meminimalisir kerusakan. Church boundary ini lebih mempertimbangkan landscape antara bangunan dan alam.

KONSEP SITE



Gambar 2.8 Konsep Mei Li Zhou Church

Sumber : Data *archdaily.com* yang diolah oleh penulis

Pada bagian bangunan gerejanya itu sendiri gereja berada di bagian depan sebagai pintu gerbang ke dalam bangunan arsitektur dan alam. Ruang yang sederhana lebih menekankan pada fasad terbuka seluas mungkin sebagai aliran udara alami dan pencahayaan ke dalam bangunan. Terdapat bukaan cahaya pada Bagian Altar sebagai penekanan untuk membawa alam yang masuk.



Gambar 2.9 Perspektif View Mei Li Zhou Church

Sumber : Data *archdaily.com* yang diolah oleh penulis

2.3 Tinjauan Arsitektural

2.3.1 Sudut Pandang Arsitektur dalam Mendesain Gereja

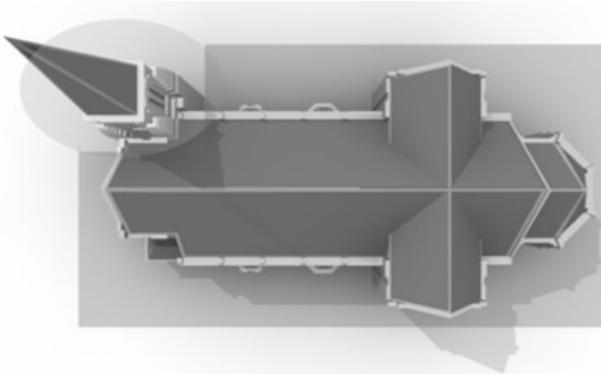
Arsitektur merupakan hasil ciptaan manusia dan didasari oleh perkembangan budaya dan teknologi kemudian diterjemahkan kedalam artefak / bangunan sehingga

arsitektur merupakan suatu karya manusia yang sarat dengan makna. Salah satu bangunan arsitektur yang sarat akan makna adalah tempat ibadah karena tidak hanya mengandung makna pragmatis, tetapi juga mengandung ilmu keagamaan. Makna dalam tempat ibadah itu harus dapat diwujudkan dengan baik berupa elemen simbolik yang sakral atau memberi karakter yang khusus agar maknanya dapat tersampaikan ke umat beragama. Dalam mempelajari makna yang ada dalam tempat ibadah khususnya gereja, dasar teori ini dapat menggunakan ilmu semiologi atau semiotika.

Semiotika dalam arsitektur merupakan ilmu pengetahuan yang menyangkut sebuah tanda dari komunikasi manusia dan perwujudan bentuk arsitektur sebagai tanda yang merepresentasikan makna di dalamnya. Jika dilihat dalam bentuk arsitektur gereja, hal ini bisa merepresentasikan dari ilmu, gagasan, dan nilai-nilai yang berlaku dari agama. Terdapat elemen arsitektur dalam mewujudkan bentukan arsitektur yang penuh makna, yaitu:

1. Bentuk dan Ruang

Hal ini mencangkup pembentukan yang didasari atas fungsi dan aktivitas yang mengekspresikan tanda dan makna. Sebagai contoh banyak bentuk Gereja di Indonesia yang memiliki bentuk dasar *rectangular* namun mengembangkan tatanan ruangnya pada bagian samping kiri dan kanan untuk membentuk salib. Salib merupakan simbol dan identitas bagi umat Katolik/ Kristen dan mengingatkan tentang bagaimana pengorbanan Kristus dan penyelamatan manusia.



Gambar 2.10 Tatanan Bentuk Massa Gereja pada Umumnya

Sumber : Google.com

2. Tatatan dan Pelingkup Ruang

Hal ini mencangkup elemen dinding, lantai, dan plafon serta batasan ruang berdasarkan fungsi yang membentuk ruang dari makna yang terkandung untuk kualitas ruang di dalamnya. Dalam Gereja Katolik, hal ini dapat ditemukan dengan adanya pembagian ruang menjadi 3 yaitu pada pintu masuk, seating area, dan altar sesuai dengan fungsinya. Pelingkup Ruang yang sering di temukan dalam gereja adalah *rosewindow* yang biasanya terdapat pada dinding terutama pada bagian altar.



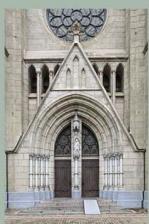
Gambar 2.11 Rose Window pada gereja Katolik

Sumber : Google.com yang diolah oleh penulis

3. Simbol pada bangunan

Elemen simbol ini sangat melekat pada gereja agar dapat diketahui oleh masyarakat umum dari luar. Selain itu adanya simbol tentunya ada sebuah makna di dalamnya. Simbol gereja yang paling umum diwujudkan adalah adanya Menara dan Lonceng yang diatasnya terdapat salib sebagai lambing tempat ibadah untuk agama Katolik dan Kristen

Pintu Masuk Pelataran untuk menerima kedatangan umat, tetapi sekaligus sebagai persiapan dekat bagi umat untuk beralih dari dunia ramai menuju ke tempat yang suci.



Menara dan Lonceng pada Gereja.
Tinggi dan indahnya menara sangat mendukung arti keluhuran gereja di tengah kota dan masyarakat.

Gambar 2.12 Bentuk Elemen Simbol pada Gereja Katolik

Sumber : Google.com yang diolah oleh penulis

2.3.2 *Sense Of Place* and *Sense of Community* Sebagai Dasar dalam Mendefinisikan Site

Strategi dalam merancang sebuah ruang terbuka dibagi menjadi 4 konsep *Sense of Community* sebagai bentuk perhatian dari arsitek dan perancang tata kota dalam membuat kondisi tempat (komunitas) terhadap perasaan penghuni (**Harrison, Steve, & Paul, 1996**).

1. *Place (Community) Attachment*, dimana fasilitas kegiatan suatu tempat (komunitas) berhubungan dan saling mendukung aktivitas yang berada di sekitar site. Sense of Community ini dapat di ekspresikan dalam beberapa bentuk cara, yaitu:
 - *Community Satisfaction* : dimana penduduk cenderung puas terhadap komunitas yang ada di lingkungan mereka sehingga mereka menjadi kuat.
 - *Sense of Connectedness* : dimana penduduk merasa terikat dengan pengguna bahwa mereka saling tau terhadap keberadaan sejarah / tradisi yang mereka lakuin / dan karakteristik lingkungannya.
 - *Sense of Ownership* : Masyarakat yang telah bergabung serta menyukai dengan komunitas yang ada akan merasa memiliki dan berusaha menjaga komunitas yang mereka miliki.
 - *Longterm Integration* : terdapat integrasi sosial dalam jangka panjang dan lebih bisa untuk menciptakan ikatan emosional antara penghuni dan tempat tersebut karena telah tinggal dalam waktu yang lama
2. *Place Identity*, dalam hal ini peran natural environment dengan lingkungan yang dibuat menjadikan identitas fisik tempat yang kemudian barulah mempengaruhi identitas pribadi dan kelompok. *Place Identity* ini dapat di ekspresikan dalam beberapa bentuk cara, yaitu:
 - *Uniqueness* : Menjadikan karakter site yang berbeda atau unik dibandingkan dengan tempat lain yang berada di sekitaran lingkungan.
 - *Continuity* : membuat lingkungan yang mempertahankan hubungan antara lingkungan yang dulu dengan yang sekarang untuk menjaga identitas tempat yang sebelumnya agar terus berkelanjutan.

- Significance : merubah lingkungan yang membuat suasana atau fungsi yang jelas dalam site sehingga masyarakat dapat merasakan perbedaan karakter ketika memasuki site.
- Compatibility : Site mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat berdasarkan gaya hidupnya yang berada di sekitaran site.

3. Social Interaction, dimana membuat masyarakat dapat saling mengenal satu sama lain dengan membuat suatu acara atau aktivitas agar mereka dapat terhubung satu sama lain. *Social Interaction* ini dapat di ekspresikan dalam beberapa bentuk cara, yaitu:

- Neighboring : Membuat acara ataupun aktivitas bersama yang melibatkan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan.
- Community Participation : Mewadahi atau memfasilitasi para *community* yang berada di sana untuk menyelesaikan masalah yang ada secara bersama sama.
- Social Support : Membuat aktivitas yang dapat saling mendukung dan peduli satu sama lain sebagai bagian dari kawasan bersama.

4. Pedestrianism, dimana membuat pedestrian yang baik agar dapat mendekatkan masyarakat sekitar dengan komunitas yang ada di site sehingga menambah peluang untuk terjadi kontak sosial dan memperkuat identitas site. Pedestrian ini dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk cara, yaitu:

- Walkability : Membuat rancangan yang dapat membuat aman dan nyaman untuk berjalan kaki dan mengajak masyarakat lebih mementingkan berjalan daripada berkendara.
- Pedestrian Propinquity : membuat pedestrian yang dekat dengan area lingkungan sekitar agar yang berada di luar dapat berpartisipasi dan merasakan ikut serta dalam berada didalam site
- Public Transit : menyediakan area tunggu / halte yang dekat dengan transportasi publik agar dapat mengakses menuju site dan keluar site dengan mudah.
- Street-site Activity : menyediakan aktivitas site berjalan yang menarik dibeberapa titik agar tidak bosan dalam mendapat pengalaman site.

2.4 Tinjauan Teori

2.4.1 Konsep Pendekatan Perancangan

Salah satu sudut pandang yang digunakan pada proses perancangan ini menjadi awal terbentuknya dalam mendesain dan mengeksplorasi bentuk bangunan yang dibagi menjadi 5 (**Manaroinsong, 2017**), yaitu:

1. Pragmatik

Pada konsep pragmatic ini merupakan konsep bangunan dalam menyelesaikan masalah tertentu yang dilihat berdasarkan kondisi tapak dan analisis seperti kondisi iklim, keterbatasan lahan, dan permasalahan sesuai dengan kondisi tapak. Konsep pragmatika ini juga menjadi kajian Bahasa dari perpektif fungsional yang artinya konsep perancangan ini bukan hanya membicarakan pengetahuan linguistic atau tata Bahasa, namun juga mengangkat respon dari konteks yang ada

2. Kanonik

Konsep kanonik ini merupakan konsep yang didasarkan atas peraturan yang berlaku sesuai dengan lokasi tapak. Biasanya aturan ini sangat melekat pada tradisi atau aturan yang sebelumnya selalu dipakai. Hal itu dapat dilihat contohnya seperti fengshui yang berasal dari Cina dan vastu yang berasal dari India

3. Ikonik

Konsep ikonik ini merupakan konsep pendekatan perancangan agar bentuk bangunan tersebut menjadi ikon bagi tempat tersebut dan mudah dikenali oleh banyak orang. Konsep Ikonik ini biasanya bangunan tersebut akan dijadikan landmark.

4. Analogi

Pendekatan analogi ini merupakan pendekatan yang bentuk banguannya mampu menyampaikan pesan yang dapat dimengerti oleh banyak orang. Biasanya pendekatan analogi ini mengambil suatu objek yang akan direpresentasikan kedalam bentuk bangunan namun bukan semata – mata memiliki bentuk yang serupa dengan objek yang diambil tersebut.

5. Metafora

Konsep Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan analogi namun objek yang diambil untuk perancangan bangunan ini dapat langsung diketahui oleh manusia tentang objek apa yang digunakan.

2.4.2 Interpreting Site Sebagai Pedoman dalam Menganalisis Tapak

Interpreting Site menjadi acuan dalam menganalisis terutama dalam melihat sudut pandang mengolah dan merespon tapak. Pada dasarnya metode yang dilakukan dalam melihat suatu tapak adalah mengambil semua informasi dan melihat dari berbagai sudut pandang lingkungan maupun sosial. Hal itu dibagi menjadi 4 bagian, yaitu Defining Site, Experiencing Site, Spatializing Site, Systemizing Site (**Baudoin, 2015**).

1. Defining Site, pada bagian ini membantu dalam melihat sudut pandang tapak secara makro dan keseluruhan sehingga bangunan rancang tersebut dapat didefinisikan sebagai apa secara keseluruhan. Defining site itu sendiri terbagi menjadi 2, yaitu:
 1. Diagram, pada bagian ini menunjukkan bagian kondisi sekitar bangunan dengan membagi kebeberapa tipe sesuai dengan kondisi site, menunjukkan kondisi lingkungan secara keseluruhan seperti adanya elemen *nature* yaitu pohon, aliran sungai bila ada, dan lain – lain
 2. Siteplan, pada bagian ini membantu dalam menunjukkan kondisi tapak yaitu melihat *view from the site* dan *view to site* yang akan membantu dalam mengolah tapak dan sirkulasi dari adanya siteplan tersebut.
2. Experiencing Site, pada bagian ini secara umum lebih melihat bagaimana pengalaman manusia yang terjadi di sekitar tapak yang mencakup sense, visual, smelled, felt, dan though dimana semuanya ini merupakan persepsi dari individu secara umum dengan melihat kegiatan yang ada disana. Experiencing Site ini terbagi menjadi 2, yaitu:
 1. Composite Montage, pada bagian ini menunjukkan menunjukkan aktivitas yang terjadi disekitar tapak berupa foto atau diagram aktivitas sesuai yang terjadi di sekitar site. Selain aktivitas juga menunjukkan *timeline* dari perkembangan kondisi tapak bila ada.

2. Topography, pada bagian ini menunjukkan kondisi kontur tapak untuk dapat melihat dan menganalisis peletakan bangunan yang sesuai aktivitasya.
3. Spatializing Site, pada bagian ini secara umum membantu dalam menentukan hubungan dan sirkulasi ruang dalam site dengan melihat beberapa aspek yang terbagi menjadi 2, yaitu:
 1. Figure Ground, pada bagian ini menunjukkan hubungan *solid* dan *void* bangunan disekitar area tapak. Hal ini dapat membantu dalam menentukan orientasi sudut pandang tapak bagian yang baik untuk ditunjukkan dan bagian yang harus ditutupi.
 2. Comparative Analysis, pada bagian ini menunjukkan acuan bangunan lain sebagai perspektif perancang dalam melihat contoh bangunan lain bagaimana mengolah ruang pada tapak.
4. Systemizing Site, pada bagian ini menunjukkan alur dan sirkulasi terjadi pada tapak dan terbagi menjadi 2, yaitu:
 1. Flow, pada bagian ini berhubungan dengan alur dan sirkulasi yang terjadi secara alami seperti arah matahari, arah angin, kondisi *noise*, kondisi iklim dan cuaca yang terjadi di sekitar tapak.
 2. Network, pada bagian lebih menunjukkan alur dan sirkulasi nya dibuat oleh manusia seperti sirkulasi jalan, sirkulasi saluran, sirkulasi tanda penunjuk jalan, dan lain- lain.